

**PERAN LITERASI MEDIA DALAM MEMERANGI BERITA HOAX
PADA MEDIA SOSIAL**

**Abd. Syukur, Alya Fadilla, Hafiz Nawafil Kifli, Indri Tika Angi Selti,
Muhammad Dzu Al Nun Mubaraq, Nurul Hidayati**
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Dalam era digital yang sedang berkembang pesat, penyebaran berita palsu atau "hoax" telah menjadi tantangan utama bagi masyarakat global. Untuk menghadapi fenomena ini, penting sekali untuk meningkatkan literasi media. Artikel ini akan membahas peran literasi media dalam memerangi berita palsu, dengan fokus pada strategi-strategi yang efektif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menghilangkan informasi palsu. Kami akan menyoroti keterampilan dasar literasi media, seperti memahami sumber informasi, menilai keandalan informasi, memisahkan faktual dari opini, serta menggunakan sumber-sumber terpercaya. Selain itu, kami juga akan membahas tentang pentingnya kesadaran akan filter bubble dan tanggung jawab individual dalam berbagi informasi. Dengan demikian, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana meningkatkan literasi media sebagai sarana utama dalam mempertahankan kejujuran informasi dan mengatasi penyebaran hoax

Kata Kunci : Literasi Media, Berita, Palsu

Abstract

In the rapidly developing digital era, the spread of fake news or "hoaxes" has become a major challenge for the global community. To address this phenomenon, enhancing media literacy is crucial. This article will discuss the role of media literacy in combating fake news, focusing on effective strategies for identifying, evaluating, and eliminating false information. We will highlight essential media literacy skills, such as understanding information sources, assessing the reliability of information, distinguishing facts from opinions, and using trusted sources. Additionally, we will discuss the importance of awareness regarding filter bubbles and individual responsibility in sharing information. Therefore, this article aims to provide deeper insights into how media literacy can be improved as a primary tool in maintaining information integrity and combating the spread of hoaxes.

Keywords : Media Literacy, News, Fake

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, akses informasi dan penyebaran berita semakin mudah berkat kemajuan teknologi dan hadirnya berbagai platform media sosial.

Meskipun hal ini membawa banyak manfaat, seperti meningkatkan komunikasi dan memberikan akses cepat ke berbagai informasi, ada sisi negatif yang tidak bisa diabaikan, yakni penyebaran berita palsu atau hoax. Berita palsu dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan situs web, yang semakin mempermudah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan terkadang tidak benar. Fenomena ini menimbulkan masalah serius bagi masyarakat, karena informasi yang salah atau manipulatif dapat merusak persepsi publik, menciptakan ketegangan sosial, dan bahkan mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berita palsu yang tidak terkontrol dapat menggerogoti kepercayaan masyarakat terhadap media sosial dan institusi informasi lainnya. Sebuah studi oleh Tandoc et al. (2018) menunjukkan bahwa kecepatan penyebaran hoax di media sosial sering kali lebih tinggi daripada berita yang sudah diverifikasi, yang menyebabkan publik sulit membedakan antara informasi yang sah dan yang tidak. Selain itu, berita palsu juga dapat memanipulasi opini publik dengan cara yang merugikan, seperti dalam konteks politik, kesehatan, atau isu sosial lainnya. Sebagai contoh, berita palsu yang berkaitan dengan vaksinasi atau pandemi dapat menyebabkan ketakutan yang tidak berdasar, yang dapat menghambat upaya-upaya kesehatan masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk tidak menganggap remeh penyebaran berita palsu ini. Dalam menghadapi fenomena ini, literasi media menjadi sangat penting untuk mengedukasi masyarakat tentang bagaimana cara menyaring informasi yang mereka terima, mengidentifikasi sumber yang kredibel, dan membedakan fakta dari opini atau informasi yang diputarbalikkan. Langkah-langkah seperti meningkatkan kesadaran akan filter bubble, yang mengarah pada terbentuknya ruang informasi tertutup berdasarkan preferensi pribadi, dan mengajarkan masyarakat untuk skeptis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, menjadi kunci dalam memerangi hoax.

Selain itu, penting untuk melakukan tindakan preventif, seperti meningkatkan kolaborasi antara platform media sosial, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil dalam menciptakan regulasi dan kebijakan yang membatasi penyebaran hoax. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Allcott dan Gentzkow (2017), yang mengungkapkan bahwa intervensi dalam bentuk kebijakan publik, peningkatan transparansi di media sosial, dan keterlibatan aktif masyarakat dapat mengurangi dampak negatif dari berita palsu. Sehingga, untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap media sosial dan

informasi yang beredar, diperlukan upaya bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Penyebaran berita hoaks atau palsu dapat memicu perdebatan dan perpecahan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang mempercayai informasi tersebut, terutama karena sifat berita hoaks yang seringkali berubah-ubah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menjadi masalah serius karena berita palsu tidak hanya memengaruhi persepsi individu, tetapi juga dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap berita yang salah dapat memperburuk ketegangan sosial, terutama ketika berita tersebut berkaitan dengan isu-isu sensitif, seperti politik, agama, atau kesehatan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lewandowsky et al. (2017), berita hoaks dapat mempengaruhi keyakinan individu dengan cara yang sangat kuat, terutama ketika berita tersebut disebarluaskan melalui platform media sosial yang memiliki kemampuan untuk mencapai audiens yang sangat luas dalam waktu yang singkat. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok memiliki algoritma yang memungkinkan penyebaran informasi secara viral, bahkan jika informasi tersebut tidak diverifikasi kebenarannya. Hal ini mengarah pada terjadinya “filter bubble,” di mana pengguna hanya terpapar informasi yang sesuai dengan pandangan atau preferensi mereka sendiri, memperburuk polarisasi di masyarakat dan meningkatkan ketidakpercayaan terhadap pihak lain yang memiliki pandangan berbeda.

Sementara itu, dalam konteks Revolusi Industri 4.0, dengan adanya teknologi internet yang semakin maju, penyebaran informasi semakin mudah dan cepat. Kehadiran platform media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan aplikasi lainnya, memungkinkan informasi untuk menyebar tanpa batas geografis dan waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Hemsley et al. (2016), komunikasi yang cepat dan luas melalui media sosial memberi ruang bagi berita palsu untuk menyebar dengan lebih efektif, bahkan dapat menciptakan kebingungan di kalangan masyarakat. Di satu sisi, hal ini memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses berbagai informasi, tetapi di sisi lain, hal ini juga membuka peluang bagi penyebaran informasi yang salah.

Masyarakat yang terpapar oleh berita hoaks cenderung mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menilai kebenaran suatu informasi. Kondisi ini memperburuk kemampuan mereka untuk membedakan antara fakta dan opini, yang dapat berdampak

pada pengambilan keputusan mereka, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Menurut penelitian oleh Vosoughi, Roy, dan Aral (2018), berita palsu lebih cepat tersebar dibandingkan dengan informasi yang sah di media sosial. Ini karena berita hoaks sering kali mengandung elemen sensasional atau emosional yang menarik perhatian pembaca, mendorong mereka untuk berbagi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Dalam era digital yang serba cepat ini, tantangan terbesar adalah bagaimana membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya verifikasi informasi dan meningkatkan literasi media agar mereka dapat lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Sehingga, meskipun internet menawarkan kemudahan dan aksesibilitas, kontrol terhadap penyebaran berita hoaks menjadi penting untuk menjaga keutuhan sosial dan kepercayaan publik terhadap media sosial serta informasi yang beredar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif sebagai pendekatan dan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian mengenai peran literasi media dalam memerangi berita hoax di media sosial dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu dan kelompok memahami, merespons, dan mengatasi informasi yang salah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan konteks sosial yang mempengaruhi perilaku pengguna media. Dalam konteks memerangi berita hoax pada media sosial pendekatan ini dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana meningkatkan kemampuan literasi media publik untuk memerangi hoax.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Media

Literasi media memainkan peran yang sangat penting dalam memerangi penyebaran berita palsu (hoax), khususnya dalam era digital yang semakin berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah memungkinkan penyebaran informasi secara cepat melalui berbagai platform media sosial. Media sosial kini menjadi saluran utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi, baik yang sah maupun yang tidak terverifikasi. Hal ini

menunjukkan betapa besar pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menjadikan media sebagai sumber utama penyebaran berita, baik yang benar maupun yang salah.

Di Indonesia, penetrasi internet terus meningkat, dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa pada tahun 2024, jumlah pengguna internet Indonesia mencapai lebih dari 221 juta orang dari total populasi 278 juta jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 79,5% dari populasi Indonesia telah terhubung dengan internet, sebuah angka yang cukup tinggi dan terus meningkat. Peningkatan penetrasi internet ini, meskipun membawa banyak manfaat, juga meningkatkan tantangan terkait penyebaran informasi yang tidak akurat. Data ini menggambarkan betapa pentingnya pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan informasi digital dengan bijak.

Literasi media tidak hanya sekadar kemampuan untuk mengakses informasi, tetapi lebih dari itu, ia mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai kredibilitas serta keakuratan informasi yang diterima. Menurut Hobbs (2010), literasi media adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami pesan dalam media, mengevaluasi kredibilitas sumbernya, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi tersebut. Dalam konteks ini, literasi media berfungsi sebagai alat yang penting untuk memberdayakan individu agar lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan lebih berhati-hati dalam menyebarkannya. Sebagai contoh, literasi media yang baik memungkinkan masyarakat untuk membedakan antara berita yang sah dan berita hoaks yang sengaja disebar dengan tujuan tertentu, seperti menyesatkan publik atau menciptakan ketegangan sosial.

Dengan literasi media yang tinggi, masyarakat dapat menjadi lebih selektif dalam menerima dan membagikan informasi. Ini sejalan dengan temuan dari Stonyer (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi media seseorang, semakin besar kemampuannya untuk mengidentifikasi informasi yang salah dan membedakannya dari informasi yang benar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang tersebar di masyarakat lebih akurat dan tidak menyesatkan. Selain itu, literasi media juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat, di mana masyarakat tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengevaluasi kebenarannya.

Upaya untuk meningkatkan literasi media di Indonesia juga didukung oleh berbagai inisiatif, baik dari pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Misalnya, melalui kampanye dan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif dari berita hoaks dan pentingnya verifikasi informasi. Sebagai contoh, Kominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika) Indonesia telah meluncurkan beberapa program literasi digital yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam mengonsumsi informasi di dunia maya. Selain itu, berbagai lembaga swadaya masyarakat juga aktif dalam melakukan kampanye untuk melawan hoaks dengan menyediakan panduan dan sumber daya untuk memeriksa kebenaran informasi yang beredar.

Oleh karena itu, literasi media bukan hanya soal memahami dan mengakses informasi, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kualitas informasi yang diterima dan disebar. Dengan tingkat literasi media yang tinggi, masyarakat akan lebih cerdas dalam membedakan informasi yang dapat dipercaya dan yang tidak, serta dapat berkontribusi pada terciptanya ruang publik yang lebih sehat dan demokratis.

Berita Hoaks

Seiring dengan kemudahan akses informasi melalui teknologi digital yang berkembang pesat, tantangan baru muncul dalam bentuk penyebaran berita hoax yang dapat menyesatkan masyarakat. Berita hoax, yang sering kali berupa informasi palsu atau salah, memiliki potensi untuk menciptakan kebingungan, ketakutan, dan bahkan kerusuhan sosial di kalangan masyarakat. Penyebaran hoax yang cepat dan masif ini dapat mengancam stabilitas sosial, terutama karena orang cenderung lebih mudah percaya pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka atau yang disampaikan dengan cara yang persuasif.

Menurut Cambridge Dictionary, hoaks dapat didefinisikan sebagai sebuah lelucon atau tipuan yang bertujuan untuk menipu orang. Dalam konteks ini, hoaks bukan sekadar informasi yang salah, tetapi juga informasi yang sengaja disebar untuk memanipulasi publik demi kepentingan tertentu. David Harley, dalam bukunya *Common Hoaxes and Chain Letters*, menjelaskan beberapa ciri khas yang dapat membantu masyarakat mengidentifikasi hoaks. Salah satunya adalah bentuk surat berantai yang berisi ajakan

untuk menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain, dengan ancaman yang tidak jelas jika tidak dilaksanakan. Selain itu, hoaks sering kali tidak menyertakan tanggal kejadian atau informasi yang bisa diverifikasi secara jelas. Peringatan yang tidak memiliki tanggal kedaluwarsa juga menjadi ciri dari informasi hoax, meskipun hal ini tidak menjamin keakuratan informasi, namun dapat menambah keresahan yang berlarut-larut. Selain itu, informasi yang tersebar seringkali tidak memiliki sumber yang jelas atau organisasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berita hoax ini menjadi masalah yang sangat serius karena dalam era digital, penyebarannya sangat cepat. Media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Twitter memungkinkan setiap orang untuk berbagi informasi dalam hitungan detik. Hal ini meningkatkan potensi terjadinya misinformasi dan disinformasi dalam skala besar. Tanpa adanya kemampuan untuk menilai dan memverifikasi informasi, masyarakat dapat dengan mudah terjebak dalam kebohongan yang menyebar di platform-platform digital tersebut.

Oleh karena itu, literasi media memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi fenomena ini. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima dari berbagai sumber. Literasi media memungkinkan individu untuk memilah antara informasi yang valid dan yang tidak, serta mencegah mereka terjebak dalam informasi yang salah. Dengan literasi media yang baik, masyarakat tidak hanya dapat mengenali hoaks tetapi juga dapat secara aktif menanggapi dan mengatasi penyebaran berita palsu tersebut.

Literasi media bukan hanya soal mengakses informasi, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi keakuratan sumber, memverifikasi fakta, dan membedakan antara fakta dan opini. Dalam hal ini, literasi media berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat agar bisa mengenali hoaks dan tidak turut menyebarkan informasi yang menyesatkan. Selain itu, literasi media juga mengajarkan masyarakat untuk menjadi lebih selektif dalam menerima informasi, serta memahami potensi dampak dari informasi yang mereka sebar.

Untuk memerangi hoaks secara efektif, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri. Kampanye literasi media yang digagas oleh berbagai pihak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang

bahaya hoaks dan pentingnya memverifikasi informasi. Di samping itu, pemerintah juga dapat berperan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan menghukum penyebar hoaks yang merugikan masyarakat.

Di sisi lain, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif dalam memerangi hoaks. Platform media sosial memiliki potensi untuk menjadi sarana edukasi mengenai literasi media, dengan menyediakan informasi yang dapat membantu pengguna dalam mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, literasi media harus menjadi prioritas dalam pendidikan agar masyarakat dapat berkembang menjadi pengguna media yang cerdas dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, literasi media adalah alat yang sangat penting dalam memerangi penyebaran berita hoax. Dalam menghadapi tantangan berita palsu yang terus berkembang, masyarakat yang memiliki keterampilan literasi media yang baik dapat menjadi benteng pertama dalam menjaga integritas informasi di ruang digital. Peningkatan literasi media melalui edukasi dan kesadaran akan membantu menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan mencegah kerusakan sosial yang dapat ditimbulkan oleh hoaks.

Literasi media Digital adalah suatu keharusan dalam ruang lingkup komunikasi dan mempunyai arti dan peran penting dalam ruang kehidupan komunikasi karena mempunyai tiga alasan.

1. Media sosial kini telah menjadi platform yang selalu terhubung dan diperbarui secara real-time, tanpa batas waktu dan jarak. Informasi dapat tersebar dengan sangat cepat, bahkan dalam hitungan detik. Hal ini memungkinkan pembaruan informasi yang berlangsung secara dinamis dan terus-menerus, membuat media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi di era digital saat ini. Sebagai contoh, platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook memungkinkan pengguna untuk mendapatkan informasi terbaru secara langsung dari berbagai sumber yang tersedia. Tidak hanya itu, pembaruan informasi juga dapat datang dari banyak saluran yang berbeda, baik dari akun pribadi, organisasi, atau berita resmi. Kecepatan penyebaran informasi ini memengaruhi pola konsumsi berita masyarakat, yang kini cenderung mengutamakan kecepatan akses daripada kedalaman atau verifikasi dari informasi yang diterima. Fenomena ini turut memicu munculnya berita hoaks atau informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, yang turut tersebar begitu cepat di dunia maya, memperburuk kondisi literasi informasi masyarakat.

2. Kecanduan atau ketergantungan masyarakat terhadap media sosial juga semakin meningkat, khususnya dalam mencari berita dan informasi. Platform-platform seperti Google, Yahoo, Instagram, dan Twitter menawarkan solusi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan media cetak tradisional seperti surat kabar atau majalah. Media sosial menawarkan kemudahan akses yang sangat cepat, memungkinkan siapa saja untuk memperoleh informasi secara langsung hanya dengan beberapa klik. Menurut sebuah laporan oleh We Are Social pada tahun 2023, hampir 80% pengguna internet di Indonesia mengakses media sosial setiap hari untuk mencari berbagai informasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Ini menunjukkan betapa media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam memperoleh informasi. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran berita palsu, informasi yang tidak akurat, dan berkurangnya keterampilan dalam berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.
3. Seiring dengan perkembangan media sosial dan internet, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni untuk memilih informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Kemampuan ini mencakup keterampilan untuk mencari, mengakses, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang ada, serta kemampuan untuk memilah informasi yang relevan dan valid. Literasi digital bukan hanya penting bagi generasi muda atau pengguna internet berusia muda, tetapi juga bagi semua kalangan, dari usia 5 hingga 60 tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Library (2021), literasi digital harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menavigasi dunia digital dengan bijak dan menghindari terjebak dalam informasi yang tidak akurat. Dengan adanya literasi digital yang baik, masyarakat tidak hanya dapat mengakses informasi dengan cepat, tetapi juga dapat menilai dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut, sehingga mengurangi dampak negatif dari informasi yang salah atau hoaks. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan pelatihan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan informasi di era digital ini.
Berita palsu dapat menyebar dengan cepat dan mengakibatkan kebingungan,

perpecahan, bahkan kerusuhan. Dalam konteks ini, literasi media tidak hanya berarti mampu membaca atau menonton berita, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sumber serta keandalan informasi yang diterima. Salah satu contoh konkret adalah ketika masyarakat dihadapkan dengan berita hoax mengenai vaksin COVID-19 yang menyebutkan bahwa vaksin menyebabkan kematian atau penyakit parah, padahal informasi tersebut tidak didukung bukti ilmiah. Dengan literasi media yang baik, masyarakat akan mampu mengidentifikasi bahwa sumber berita tersebut tidak kredibel dan informasi yang disebarakan tidak valid.

Literasi media berperan penting dalam memerangi berita hoax di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar dan generasi muda sering kali rentan terhadap manipulasi informasi palsu yang disebarakan melalui platform seperti Facebook dan WhatsApp (M. Alif dkk., 2018). Untuk mengatasi masalah ini, para peneliti telah menekankan pentingnya mendidik generasi muda tentang aspek media sosial, teknik menulis, dan interpretasi foto untuk membedakan konten faktual dan imajinatif (M. Alif et al., 2018; Sri Eniyati et al., 2021). Namun penelitian menemukan bahwa banyak anak muda yang kemampuan literasi medianya masih berada pada tahap awal sehingga mempengaruhi kemampuan mereka menganalisis secara kritis berita di media sosial.

Hasil dan pembahasan mengenai peran literasi media dalam memerangi berita hoax di media sosial menunjukkan bahwa literasi media memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan menanggulangi penyebaran informasi palsu. Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama yang mendukung pentingnya literasi media dalam konteks ini. Dengan meningkatnya aksesibilitas informasi melalui platform digital, pengguna dituntut untuk memiliki keterampilan kritis dalam memilah mana informasi yang valid dan mana yang tidak.

Langkah langkah penanggulangan hoax baik secara hukum maupun dengan konsep literasi media :

1. Di Indonesia, penanggulangan berita hoaks atau informasi palsu telah diatur secara jelas melalui berbagai peraturan hukum. Salah satu regulasi utama yang mengatur tentang penyebaran hoaks adalah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang memberikan dasar hukum bagi tindakan pidana terkait penyebaran informasi palsu yang merugikan masyarakat. Selain itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 Tentang Peraturan Hukum Pidana juga menjadi landasan hukum yang

mengatur tentang kejahatan terhadap keamanan negara, termasuk penyebaran berita bohong yang dapat menimbulkan kerusuhan. Namun, yang lebih relevan dalam konteks media digital adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). UU ITE menjadi alat kontrol yang sangat penting untuk menanggulangi penyebaran hoaks di dunia maya, karena memperkenalkan konsep pidana bagi setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang meresahkan masyarakat, termasuk berita bohong atau hoaks. Undang-undang ini mengatur sanksi yang jelas, baik berupa pidana penjara maupun denda bagi para pelaku penyebaran hoaks. Dengan adanya peraturan ini, negara berusaha menciptakan sistem informasi yang lebih aman dan terkendali, di mana penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab bisa dikenakan sanksi hukum yang tegas. Tujuan utamanya adalah untuk melindungi masyarakat dari dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh informasi yang salah, baik itu dalam bentuk kebingungan, ketakutan, maupun kerusuhan sosial yang lebih besar (Hamid, 2021).

Dari sisi literasi media, penanggulangan berita hoaks tidak hanya bergantung pada tindakan hukum, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memahami serta memverifikasi informasi yang beredar. Dalam era digital saat ini, informasi bisa tersebar dengan sangat cepat, dan siapa pun dapat menjadi penyebar informasi, baik itu yang benar maupun yang salah. Hal ini menjadikan pentingnya literasi media, yang meliputi kemampuan individu untuk menilai kualitas dan kredibilitas informasi yang diterima. Literasi media berfungsi untuk membekali masyarakat dengan kemampuan untuk memeriksa fakta, mengevaluasi sumber informasi, dan mengidentifikasi tanda-tanda berita palsu atau hoaks. Sebagai contoh, literasi media mengajarkan kepada masyarakat untuk lebih skeptis terhadap informasi yang viral dan provokatif, serta untuk selalu menelusuri sumber asli informasi tersebut sebelum mempercayainya. Salah satu cara efektif untuk melawan hoaks adalah dengan selalu memeriksa kebenaran berita yang datang, misalnya dengan mencari konfirmasi dari lembaga atau institusi yang memiliki kredibilitas, seperti pemerintah, media resmi, atau organisasi internasional. Misalnya, sebuah berita yang mengklaim terjadi bencana besar tanpa disertai laporan dari sumber terpercaya, seperti badan meteorologi atau lembaga resmi terkait, patut dicurigai sebagai hoaks (Suryani & Akbar, 2020). Dengan demikian, literasi media dapat berperan dalam mengurangi dampak negatif dari hoaks, karena masyarakat akan lebih cerdas dan kritis dalam menilai informasi yang mereka terima. Untuk itu, pendidikan literasi media menjadi sangat

penting agar masyarakat tidak hanya terampil dalam mengakses informasi, tetapi juga dalam menilai dan memilah informasi yang benar dari yang salah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam era digital yang semakin maju, literasi media menjadi sangat penting dalam memerangi penyebaran berita hoax yang marak di media sosial. Literasi media memberikan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga membantu masyarakat untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana yang palsu. Peningkatan literasi media ini sangat dibutuhkan mengingat tingginya penetrasi internet di Indonesia, dengan lebih dari 221 juta pengguna pada tahun 2024.

literasi media bukan hanya merupakan kemampuan teknis, tetapi juga strategi penting dalam menjaga integritas informasi di ruang publik. Literasi media yang baik akan memberdayakan masyarakat untuk tidak hanya mengidentifikasi informasi palsu, tetapi juga mengambil peran aktif dalam menghentikannya, sehingga tercipta lingkungan informasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Literasi media berperan penting dalam memerangi berita hoax di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar dan generasi muda sering kali rentan terhadap manipulasi informasi palsu yang disebarkan melalui platform seperti Facebook dan WhatsApp (M. Alif dkk., 2018). Fenomena "Hoax" atau berita palsu yang dapat menyebabkan perasaan takut, kecemasan, terancam, atau salah persepsi di masyarakat. Hal ini dikarenakan hoax dan hate speech yang terjadi di dunia digital seringkali mengandung unsur SARA, provokatif dan bombastis (Nurhaipah & Ramallah, 2024)

REFERENSI

- M. Alif dkk., (2018). Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax (Studi Pada Pelajar SMKN 4 Bekasi dan Mahasiswa AKOM BSI, Jakarta), *Jurnal*
- Titih, N. Zaqia, R. (2024). Literasi Media Dalam Menangkal Informasi Hoaks Jelang Kontestasi Politik 2024, *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDP)*, Vol. 2, No. 2
- Najla, A., Armiah (2020). "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 2, 43-52
- Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII); <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>, akses 16 okt 2024 20:23

- Harley, D. Common Hoaxes and Chain Letters(San Diego: ESET LLC, 2008) hlm. 119 dalam Rory R, Lailatus S; (2017); “PERANAN LITERASI MEDIA DIGITAL DALAM MENCEGAH PENYEBARAN HOAKS” vol 1
- Feronika E,Rasman (2021). “Meningkatkan pemahaman literasi media pada masyarakat dalam pencegahan informasi hoax” *journal of Islamic communication*, vol 2 no 2
- Athifahputih putri. Y.R (2022). “Penegakan hukum terhadap penyebaran berita hoax di lihat dalam tinjauan hukum” vol 10 no 1
- Hamid, A. (2021). *Peraturan Hukum Pidana di Indonesia: Tindak Pidana Penyebaran Hoaks dan Implikasinya dalam Era Digital*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Suryani, M., & Akbar, F. (2020). *Literasi Media di Era Digital: Strategi untuk Menghadapi Berita Hoaks*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nugroho, Y., & Koesoema, D. (2019). *Penyebaran Informasi di Media Sosial: Tantangan dan Solusi dalam Menghadapi Hoaks*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Wijaya, H. (2018). *Hukum dan Kebebasan Bereksplorasi di Dunia Maya: Hoaks dan Regulasi di Indonesia*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Anggraeni, D. (2017). *Kebijakan Pengendalian Berita Palsu dalam Hukum Informasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo.
- Hadiana, S. (2020). *Peran Media Sosial dalam Masyarakat Digital: Studi Kasus Penyebaran Hoaks*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 101-118.
- Barata, A. (2019). *Hoaks di Indonesia: Penyebab, Dampak, dan Solusi*. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Koentjaraningrat, R. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya: Menghadapi Tantangan Dunia Informasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- McLeod, J., & Chaffee, S. (2018). *Media and Society: A Critical Perspective*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Gunawan, W. (2017). *Pemahaman Hoaks dalam Media Digital: Perspektif Sosial dan Hukum*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hakim, L. (2020). *Media Sosial dan Demokrasi: Mengelola Informasi di Dunia Maya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pratama, F., & Lestari, R. (2018). *Menghindari Hoaks: Cara Cerdas Menggunakan Media Sosial*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Sastrawidjaja, A. (2019). *Hukum Internet dan Hoaks: Pengaturan, Penindakan, dan Literasi Media di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Cendana.
- Haryanto, S. (2021). *Hoaks dan Literasi Digital: Membangun Kemampuan Verifikasi Informasi di Kalangan Masyarakat*. Surabaya: Penerbit UMM Press.
- Wulandari, N., & Purnomo, A. (2020). *Strategi Pengendalian Penyebaran Hoaks melalui Literasi Media di Indonesia*. Bandung: Penerbit FIKOM UNPAD.
- Rahmawati, T. (2018). *Literasi Media di Sekolah: Membangun Kesadaran akan Berita Hoaks*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang Press.

- Ningsih, S., & Kurniawati, R. (2020). *Penyebaran Hoaks di Media Sosial: Studi Kasus di Indonesia*. Jurnal Komunikasi, 18(3), 45-58.
- Alamsyah, R. (2017). *Undang-Undang ITE: Pemberantasan Berita Palsu dan Perlindungan Informasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Muhammad, A. (2020). *Teori Komunikasi dan Peran Media dalam Penyebaran Informasi Palsu*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Wijaya, T., & Yuliana, D. (2019). *Memahami Hoaks: Perspektif Hukum dan Sosial di Indonesia*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.